

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pragmatik

Pragmatik sebagai salah satu cabang linguistik mulai berkumandang dalam percaturan linguistik Amerika sejak tahun 1970-an (Verhaar, 1980). Menurut Rahardi (2005:47), pragmatik ialah kajian mempelajari apa saja yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan mitra tutur serta sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa yang sifatnya ekstralinguistik. Leech (1983) juga menyatakan bahwa pragmatik merupakan bagian dari penggunaan tata bahasa (*language use*).

Para linguis yang menggeluti pragmatik telah mengemukakan berbagai macam definisi pragmatik. Seperti menurut Levinson (1983) yang mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Definisi Levinson tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Pragmatics is the study of those relations between language and context that are grammaticalized, or encoded in the structure of a language. (Levinson, 1983: 9)

Selain itu pengertian pragmatik yang disampaikan oleh Jacob L. Mey (1983) didefinisikan sebagai berikut.

Pragmatics is the study of the conditions of human language uses at these are determined by the context of society. (Mey, 1993: 42)

Tidak jauh berbeda seperti yang disampaikan Yule (2014: 3), pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan kajian atau ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa yang ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa tersebut. Dalam kaitannya dengan konteks, makna yang dikaji dalam pragmatik adalah maksud penutur (*speaker's meaning, speaker's sense*) (Wijana, 1996:3; Parker, 1986:32). Disisi lain, Tarigan (1986:34) menambahkan bahwa dalam tujuan penerapannya, pragmatik merupakan telaah secara umum mengenai bagaimana konteks mempengaruhi cara untuk menafsirkan kalimat. Telaah mengenai bagaimana cara melakukan sesuatu dengan memanfaatkan kalimat-kalimat adalah telaah mengenai tindak tutur (*speech acts*).

2.1.2 Tindak Tutur

Austin, seorang guru besar di Universitas Harvard, pertama kali mengusulkan teori tindak tutur pada tahun 1956. Teori yang berjudul hasil kuliah itu kemudian dibukukan oleh J.O,Urmson (1965) dengan judul *How to do Things with Word?*. Akan tetapi teori itu baru berkembang secara mantap setelah Searle (1969) menerbitkan buku yang berjudul *Speech Acts: An Easay in the Philosophy of Language*. Searle (dalam Rohmadi, 2010:31) berpendapat bahwa dalam semua komunikasi linguistik terdapat tindak tutur yang disebut sebagai produk atau hasil dari simbol, kata atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur (*the performance of speech acts*), bukan sekedar simbol, kata atau kalimat. Lebih tegasnya bahwa tindak tutur yang dinyatakan sebagai pernyataan, pertanyaan, perintah, atau yang lainnya, merupakan satuan terkecil dari komunikasi linguistik (dalam Suwito, 1983:33)..

Tindak tutur (*speech act*) adalah gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu (Chaer, 1995: 65). Austin juga mengungkapkan bahwa selain tindak tutur, cara mengujarkan sebuah tuturan juga dapat dipandang sebagai tindakan (*act*) (Rustono, 1999: 32). Menurut Searle (1969:23-24) dalam bukunya yang berjudul *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*, menyatakan bahwa terdapat tiga jenis tindakan berbeda yang dilakukan oleh pembicara secara pragmatis. Tindakan tersebut ialah tindak tutur yang terdiri dari tindak tutur lokusi (*locutionary act*), tindak tutur ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*). Ketiga tindak tutur tersebut dijelaskan sebagai berikut.

2.1.2.1 Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur ini merupakan tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Oleh karena itu, tindak lokusi disebut sebagai *The Act of Saying Something* atau dalam bahasa Korea disebut 언표 행위 [*eonpyo haengwi*]. Tindak lokusi merupakan tindakan yang paling mudah diidentifikasi, karena dalam pengidentifikasian tindak lokusi tanpa memperhitungkan konteks tuturannya.

Misalnya, jika seorang siswa mengatakan “*Pragmatik bukanlah topik yang mudah*”, maka tujuan dari pernyataan itu murni untuk menyampaikan atau menginformasikan perihal sulitnya mata kuliah pragmatik tersebut; tidak ada tujuan lain dan tidak ada maksud lain (dalam Rahardi, 2019: 77).

2.1.2.2 Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ini selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu disebut sebagai *The Act of Doing Something* atau dalam bahasa Korea disebut 언포 내적 행위 [*eonpyo naejeog haeng-wi*]. Contoh kalimat dalam buku Pragmatik (Rohmadi, 2017:33):

- (1) Yuli sudah seminar proposal skripsi kemarin.
- (2) Santoso sedang sakit.

Tuturan (1) jika disampaikan kepada mahasiswa semester XII, maksud dari ujaran tersebut tidak hanya memberi informasi tetapi juga sebagai penyemangat bagi mahasiswa tersebut untuk segera mulai mengerjakan skripsinya. Sedangkan kalimat (2) jika situasinya sedang diucapkan kepada mitra tutur yang menghidupkan radio dengan volume besar, itu artinya bukan hanya menyampaikan sebuah informasi tetapi ujarannya juga bermaksud untuk memerintah mitra tutur mengecilkan volume atau mematikan radionya. Tindak tutur ilokusi sulit diidentifikasi karena harus terlebih dahulu mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur. Tindak tutur ilokusi dibagi menjadi lima kategori oleh Searle dan Leech (1993: 164–165). Kategori-kategori tersebut adalah tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur deklarasi.

2.1.2.3 Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur ini ialah sebuah tuturan yang pengutaraannya sering kali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*) atau efek bagi yang mendengarnya. Efek yang timbul ini bias sengaja maupun tidak sengaja. Oleh karena itu tindak tutur

ini disebut sebagai *The Act Of Offecthing Someone* atau dalam bahasa Korea disebut 언표 효과 행위 [*eonpyo hyogwa haengwi*]. Contoh kalimat dalam buku Pragmatik (Rohmadi, 2017:34):

(3) Kemarin ayahku sakit.

(4) Samin bebas SPP.

Tuturan (3) jika diucapkan oleh penutur sebagai alasan tidak dapat menghadiri undangan temannya, maka bentuk tindak tutur ilokusinya adalah untuk meminta maaf dan bentuk tindak tutur perlokusi yang diharapkan adalah agar orang yang mengundangnya harap memaklumi penutur. Sementara tuturan (4) jika penutur adalah seorang guru yang ujarannya ditujukan di depan murid-muridnya, maka bentuk tindak tutur ilokusinya adalah meminta agar teman-temannya dapat memaklumi keadaan ekonomi orang tua Samin. Bentuk ujaran perlokusi juga tidak mudah untuk diidentifikasi karena harus melibatkan konteks tuturannya.

2.1.3 Klasifikasi Tindak Tutur Ilokusi

Berdasarkan penjelasan mengenai tindak tutur, penelitian ini difokuskan pada tindak tutur ilokusi. Searle (dalam Leech, 1993: 164) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi lima bentuk dengan penjelasan sebagai berikut.

2.1.3.1 Asertif (단언형위)

Tindak tutur bentuk asertif ialah jenis ilokusi yang terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menegaskan, menyatakan, memperkuat pernyataan, mengusulkan, membual, mengemukakan pendapat, melaporkan. Contoh kalimat dalam buku Korean Grammar (2017: 83):

“날씨가 좋다”.
[*nalssi-ga johda*].

Cuacanya bagus.

2.1.3.2 Komisif (언약형위)

Tindak tutur bentuk komisif ialah jenis ilokusi yang dipahami oleh penutur dengan berkomitmen terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Misalnya bersumpah, berjanji, dan membuat penawaran. Jenis ilokusi ini lebih mengacu pada minat pendengar daripada kepentingan pembicara, serta cenderung berfungsi "menyenangkan" dan kurang "kompetitif". Contoh kalimat dalam buku Korean Grammar (2017: 163):

“5 분 후에 돌아올게요”.
[o bun hue dora-olkeyo].
Aku akan kembali dalam 5 menit.

2.1.3.3 Ekspresif (표현형위)

Tindak tutur bentuk ekspresif dikenal sebagai bentuk ujaran ekspresif mencerminkan perasaan pembicara. Perilaku ini mewakili pernyataan psikologis penutur tentang keadaan tersebut, seperti mengatakan "terima kasih", "selamat", "maaf", "saya menyalahkan anda", "saya berterima kasih", dan sebagainya. Contoh kalimat dalam buku Korean Grammar (2017: 353):

“죄송합니다 / 미안합니다”.
[jwesonghamnida / mianhamnida].
Aku benar-benar minta maaf / Aku minta maaf.

2.1.3.4 Deklarasi (선언형위)

Tindak tutur bentuk deklarasasi adalah jenis ilokusi yang pelaksanaannya akan menimbulkan kesesuaian antara isi proposisi dengan kenyataan, seperti ketika

mengundurkan diri, memecat, membaptis, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengecualikan, mengangkat (pegawai), dan sebagainya.

Searle (dalam Leech, 2015: 165) mengatakan bahwa tindakan-tindakan ini merupakan kategori tindak ujar yang sangat khusus, karena tindakan-tindakan ini biasanya dilakukan oleh seseorang yang dalam sebuah kerangka acuaan kelembagaan diberi wewenang untuk melakukannya atau kedudukannya lebih tinggi dari mitra tutur. Contoh kalimat dalam buku *Korean Grammar* (2017: 352):

부장 : 그럼 이것으로 회의를 마치겠습니다.
[bujang : geureom igeoseuro hoeyireul machigesseumnida].
Kepala divisi : Maka dengan ini, saya akhiri pertemuan ini.

2.1.3.5 Direktif (지시형위)

Tindak tutur bentuk direktif ialah jenis ilokusi yang digunakan oleh penutur dengan tujuan menghasilkan suatu efek yang membuat orang lain melakukan sesuatu. Pada dasarnya, ilokusi ini bisa memerintah lawan tutur melakukan suatu tindakan baik verbal maupun nonverbal. Bentuk kalimatnya misalnya, memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasihat, merekomendasi, melarang, menawar. Contoh kalimat dalam buku *화용론 Pragmatics* (2009: 134):

“텔레비전을 꺼주세요”.
[tellebijeoneul kkeojuseyo].
Tolong matikan televisinya.

Ibrahim (1993) mengadopsi teori tindak tutur ilokusi milik Searle (1969) dengan mengklasifikasikan enam jenis tindak tutur yang termasuk dalam kategori tindak tutur ilokusi bentuk direktif.

2.1.4 Jenis-Jenis Tindak Tutur Direktif

2.1.4.1 Permintaan (Requestives)

Tindak tutur jenis permintaan menurut Ibrahim (1993:28) ialah ujaran penutur yang meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu oleh karena paling tidak sebagian keinginan penutur. Jenis ini berfungsi meminta, memohon, menekan, mengundang, mendoa, mengajak, dan mendorong. Berikut contoh kalimatnya dalam Rostineu (2014:57):

- (1) A: 불고기 이 인분 주세요
[*Bulgogi i inbun juseyo*]
Tolong beri (saya) bulgogi dua porsi
B: 네.
[*Ne*]
Baiklah

Contoh tuturan diatas adalah jenis ujaran permintaan karena menggunakan kata kerja ”주세요” yang artinya “tolong berilah” pada akhir kalimat. Jenis permintaan ini berfungsi meminta suatu barang atau benda dari lawan bicara.

2.1.4.2 Pertanyaan (Questions)

Tindak tutur direktif jenis pertanyaan adalah tuturan penutur tentang suatu pertanyaan dalam upayanya mengumpulkan informasi yang diperlukan. Ibrahim (1993:28) mengklaim bahwa jika penutur menunjukkan keinginan dan maksud presuposisi itu benar atau tidak, maka hal tersebut memenuhi syarat sebagai jenis pertanyaan. Jenis ini berfungsi bertanya, berinkuiri, dan menginterogasi. Berikut contoh kalimatnya dalam Yulius (2012:204):

- (1) 경찰 : 소매치기가 어떻게 생겼습니까?
[*Gyeongchal : somaechigiga eoddeohge saenggyeosseumnikka?*]
Polisi : Bagaimana ciri-ciri pencopetnya?
아디 : 음, 모자를 쓰는 남자입니다.
[*Adi : Eum, mojareul sseunen namja-imnida*]

: Orangnya lelaki bertopi.

Contoh kalimat di atas termasuk dalam jenis tuturan pertanyaan karena penutur mengujarkan “어떻게 [eotteohge]” yang berarti “bagaimana”. Oleh karena itu, mitra tutur harus memberi informasi dari apa yang ditanyakan penutur.

2.1.4.3 Perintah (Requirements)

Tindak tutur direktif jenis perintah adalah ujaran memerintah kepada mitra tutur untuk melakukan apa yang diucapkan penutur. Ibrahim (1993:28) menyatakan, ujaran dikatakan sebagai perintah apabila mengekspresikan maksud bahwa mitra tutur melakukan sesuatu oleh karena (paling tidak sebagian) keinginan penutur. Jenis ini berfungsi memerintah, mengkehendaki, mengkomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur, dan mensyaratkan. Berikut contoh kalimatnya dalam Hadi (2010:77):

- | | |
|------------|----------------------------|
| (1) 사장님 | : 다른 길을 찾아라! |
| [sajangnim | : dareun gireul chajara!] |
| Direktur | : Carilah jalan yang lain! |
| 운전사 | : 네. 알겠습니다. |
| [unjeonsa | : ne. algesseumnida] |
| Supir | : Ya. Baiklah. |

Contoh ujaran penutur di atas terdapat akhiran ~라 yang berarti “~saja, ~lah”, yang menyatakan perintah namun dalam bentuk kurang sopan agar mitra tutur melakukan hal yang disampaikan sesuai keinginan penutur sebagai atasan.

2.1.4.4 Larangan (Prohibitives)

Tindak tutur direktif jenis ini adalah ujaran penutur untuk melarang mitra tutur melakukan sesuatu. Ibrahim (1993:28) mengatakan bahwa tuturan dalam hal ini dilakukan ketika penutur yakin bahwa ucapannya, yang terkait dengan

kewenangannya atas mitra tutur, memberikan alasan yang cukup baik bagi mitra tutur untuk tidak bertindak dengan cara tertentu. Jenis tuturan ini berfungsi melarang dan membatasi. Berikut contoh kalimatnya dalam Hadi (2010:89):

- (1) 교실에서 놀지 마세요!
[gyosileso nolji maseyo!]
Jangan bermain di kelas!

Contoh tuturan di atas termasuk dalam jenis tuturan larangan karena dalam ujaran terdapat kata 놀지 마세요 dari kata dasar 놀다 yang berarti “bermain”. 다 dibuang menjadi 놀 ditambah kata imbuhan ~지 마세요 menjadi 놀지 마세요 yang artinya “jangan bermain”.

2.1.4.5 Pemberian Izin (Permissives)

Menurut Ibrahim (1993:29), tindak tutur direktif jenis memberi izin adalah tuturan yang disampaikan penutur untuk menginginkan mitra tutur melakukan sesuatu ketika ia mengungkapkan keyakinan bahwa tuturannya, dalam kaitannya dengan kedudukannya di atas mitra tutur membolehkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Menyetujui, mengesahkan, mengabulkan, menganugerahkan, melepaskan, mengizinkan, melepaskan, memaafkan, dan mengizinkan adalah semua kata kerja yang dapat dilakukan oleh jenis ini. Berikut contoh kalimat dalam buku Korean Grammar (2020:37):

지금 가도 돼요.
[jigeum gado dwaeyo]
Kamu bisa pergi sekarang.

Contoh tuturan pada akhir kalimat di atas terdapat “가도 돼요” yang merupakan bentuk kata kerja dengan partikel tata bahasa ~아/어/여도 되다 yang

berarti “boleh” dalam bahasa Korea. Maka tuturan di atas termasuk dalam memberi izin kepada mitra tutur dengan fungsi membolehkan.

2.1.4.6 Memberi Nasihat (Advisories)

Tindak tutur direktif jenis menasihati menurut Ibrahim (1993:29), merujuk pada ungkapan penutur terhadap pandangan mitra tutur bahwa melakukan sesuatu adalah baik dan bermanfaat bagi mitra tutur. Jenis ini digunakan untuk menasihati, memperingatkan, mengusulkan, merekomendasikan, dan mendesak. Berikut contoh kalimatnya:

- (1) 늦기 전에 빨리 집에 가는 게 좋을 거예요.
[neutgi jeone bballi jibe ganeun ge joheul geoeyo]
Sebaiknya kamu pulang lebih awal sebelum terlambat.

Contoh kalimat di atas karena terdapat ujaran ~좋은 거예요 yang berarti “akan lebih baik”, maka kalimat tersebut termasuk dalam jenis tuturan nasihat dengan maksud untuk kebaikan atau kepentingan mitra tutur.

2.1.5 Konteks

Dalam pragmatik, konteks mengacu pada semua informasi latar belakang (*all background knowledge*) yang dipahami bersama penutur dan lawan tutur (Wijana, 1996: 11). Konteks harus dimasukkan dan dipertimbangkan ketika memahami bahasa, baik dalam pengertian hal-hal linguistik sebagai komponen maupun dalam arti bahasa yang lebih umum, holistik, dan lebih luas.

Malinowsky (1923, dalam Verschueren, 1998: 75) menggaris bawahi perlunya konteks situasi dalam hal ini. Ia telah mencatat tentang perlunya konteks

situasi atau ‘*context of situation*’, yang selengkapnya berbunyi “...*in the reality of a spoken living tongue, the utterance has no meaning except in the context of situation.*”

Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa konteks sangat penting dalam setiap ucapan, dan khususnya dalam komunikasi verbal. Leech (1983) juga menegaskan bahwa “*pragmatics studies meaning in relation to speech situation*”, yang artinya pragmatik mempelajari makna dalam kaitannya dengan situasi tutur.

2.1.6 Aspek-aspek Situasi Tutur dan Peristiwa Tutur

Sebuah tuturan dapat disampaikan dengan beraneka ragam tuturan untuk menyampaikan beberapa maksud. Hal itu dipengaruhi oleh konteks yang melingkupi tuturan itu. Sehubungan dengan itu, Leech (1993) mengemukakan sejumlah aspek yang harus dipertimbangkan dalam studi pragmatik. Aspek-aspek tersebut ialah:

1. Penutur dan lawan tutur

Tentunya terdapat penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi. Usia, status, ekonomi, jenis kelamin, tingkat keintiman, dan faktor lain yang terkait dengan penutur dan mitra tutur termasuk di dalamnya.

2. Konteks tuturan

Konteks yang dimaksud adalah seluruh aspek fisik atau setting social yang relevan dari tuturan yang disampaikan. Dalam pragmatik, konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur. Seluruh lingkungan eksternal yang relevan atau latar belakang sosial dari sebuah tuturan yang disampaikan merupakan suatu konteks. Konteks dalam pragmatik pada dasarnya adalah semua latar belakang yang dimiliki oleh pembicara dan lawan bicara.

3. Tujuan tuturan

Dari setiap tuturan yang diungkapkan, terdapat maksud dan tujuan yang melatarbelakangi penutur. Untuk mengungkapkan suatu maksud dan tujuan dapat disampaikan dengan beraneka ragam tuturan.

4. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas

Pragmatik berhubungan dengan tindak verbal (*verbal act*) yang terjadi dalam situasi tertentu. Dibandingkan dengan tata bahasa, pragmatik di sini bekerja dengan bahasa pada tingkat yang lebih nyata.

5. Tuturan sebagai produk tindak herbal

Seperti pada kriteria empat yang merupakan wujud dari tindak verbal dalam pragmatik.

Situasi tutur berbeda dari peristiwa tutur dalam lima cara yang disebutkan Leech di atas. Peristiwa tutur adalah kumpulan tindak tutur dalam satu atau lebih ragam tuturan yang melibatkan penutur dan mitra tutur serta dipusatkan pada satu pokok bahasan pada waktu, tempat, dan keadaan tertentu.

Terdapat sejumlah syarat terjadinya peristiwa tutur menurut Dell Hymes (1972), yang pada intinya meliputi (1) tempat dan suasana tuturan, (2) peserta tutur, (3) tujuan tutur, (4) pokok tuturan, (5) nada tuturan, (6) saran tutur, (7) norma tutur, dan (8) jenis tuturan. Untuk memudahkan penghafalan atas peristiwa tutur itu, diberikan akronim *SPEAKING*, yang berarti:

1) *Setting and Scene* (tempat dan suasana tuturan)

Setting ialah waktu dan tempat ketika tuturan terjadi, sedangkan *scene* ialah situasi tempat dan waktu ataupun psikologis pembicara.

2) *Participants* (peserta tutur)

Hal ini berarti pihak-pihak yang terlibat di dalamnya, seperti pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima.

3) *Ends* (tujuan)

Secara konvensional, tujuan merujuk kepada hasil-hasil yang diketahui atau diperkirakan dari sebuah komunikasi, biasanya ada tujuan-tujuan pribadi. Dalam komunikasi, hendaknya terdapat tujuan yang ingin dicapai oleh partisipan yang terlibat.

4) *Act Sequences* (pokok tuturan)

Hal ini mengacu pada bentuk dan isi atau topik ujaran yang diungkapkan penutur. Topik mengacu kepada bentuk dan isi dari apa yang dituturkan, atau jelasnya ialah kata-kata yang dipakai, bagaimana kata-kata itu dipakai, dan hubungan antara apa yang disampaikan dengan topik sebenarnya.

5) *Key* (kunci)

Hal ini mengacu kepada nada, sikap, atau semangat yang dibawa oleh pesan tertentu: riang, serius, tepat, santai, tegang, kasar, suka pamer ilmu, menghina, angkuh, dan sebagainya. di mana suatu tindakan dapat dilakukan dalam bertutur. Kunci tutur dapat dibedakan menjadi yang sifatnya verbal dan nonverbal. Kunci secara nonverbal oleh bermacam-macam perilaku, gerak, isyarat tubuh, atau bahkan kelakuan. Adapun nada tutur nonverbal dapat berupa tindakan yang bersifat paralinguistic yang melibatkan segala macam bahasa tubuh (*body language*), kial (*gesture*), dan juga jarak dalam bertutur (*proxemics*) (Kunjana Rahardi, 2001: 32).

6) *Instrument* (sarana tuturan)

Hal ini mengacu pada pilihan saluran komunikasi, misalnya lisan, tulisan, dan bentuk tuturan yang actual digunakan. Bentuk saluran dan bentuk ujaran. Bentuk saluran ialah bagaimana cara pesan itu sampai dari seseorang kepada orang lain, apakah dilaksanakan secara lisan, tulisan, isyarat, atau tanda-tanda lainnya. Sementara bentuk ujaran adalah bahasa dan bagian-bagiannya seperti dialek, kode, variasi, dan register.

7) *Norm of interaction* (norma berinteraksi)

Hal ini mengacu pada aturan atau perilaku peserta percakapan dalam berinteraksi. Terdapat norma interaksi seperti sopan santun, keakraban dan terdapat, norma interpretasi yang mengacu pada penafsiran ujaran dari lawan bicara.

8) *Genre* (jenis tutur)

Jenis ini mengacu pada kategori kebahasaan yang sedang diujarkan. Maksudnya adalah apakah bentuk wacana seperti percakapan, cerita, pidato, puisi, prosa, doa dan lainnya.

Meskipun berbeda, peristiwa tutur yang diungkapkan Hymes dengan aspek situasi tutur yang disampaikan Leech sangat erat kaitannya sehingga keduanya saling mendukung dalam kajian pragmatik.

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini akan dijelaskan hasil-hasil penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam topik penelitian ini. Tujuan dari penelitian terdahulu adalah untuk mendapatkan acuan dan perbandingan, serta menghindari kesamaan dengan penelitian ini. Berikut dijelaskan beberapa penelitian terdahulu yang telah dipilih.

Pertama, penelitian oleh Chaerisa (2017) yang berjudul *“Tindak Tutur Direktif Dalam Dialog Film Ketika Cinta Bertasbih Karya Chaerul Umum”*. Penelitian ini dilakukan karena novel dan film Ketika Cinta Bertasbih telah dikenal dan menjadi populer di masyarakat luas, maka dari itu dialog yang terdapat pada film tersebut dijadikan bahan penelitian untuk memenuhi keinginan para penggemarnya. Permasalahan yang terdapat pada penelitian ini yaitu apa saja bentuk tindak tutur direktif dan bagaimana fungsi tindak tutur direktif pada film Ketika Cinta Bertasbih. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap yang dilanjutkan dengan teknik rekam, transkrip, dan catat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang paling sering diucapkan adalah bentuk tindak tutur perintah yang berjumlah 119 data dan masing-masing bentuknya memiliki fungsi yang bervariasi.

Kedua, penelitian oleh Rizki Firmansah (2018) yang berjudul *“Tindak Tutur Direktif dalam Anime Kuroshitsuji: Book Of Circus”*. Dalam penelitian ini, anime dipilih sebagai objek penelitian karena komunikasi yang terjadi di dalamnya memunculkan adanya suatu tindak tutur. Penelitian ini difokuskan pada ujaran tokoh Sebastian Michaelis terhadap lawan tuturnya. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana makna tindak tutur direktifnya dan respons lawan tuturnya terhadap tokoh Sebastian Michaelis. Metode pada penelitian ini menggunakan metode deksriptif dengan metode simak dan catat. Untuk analisis datanya menggunakan metode kontekstual dan penyajian datanya menggunakan metode informal. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ditemukannya 19 data tindak tutur direktif dengan makna perintah berjumlah 5 data, makna permintaan berjumlah 11 data, makna

larangan berjumlah 1 data, makna izin berjumlah 1 data, dan makna anjuran berjumlah 1 data. Kemudian dari 19 data tindak tutur direktif tersebut ditemukan 16 respons positif dan 3 respons negatif.

Ketiga, penelitian oleh Adnia Safira dan Asep Purwo Yudi Utomo (2020) yang berjudul "*Tindak Tutur Direktif Pelatih Drum Corps Sabda Kinnara Drum Corps*". Pada penelitian ini dikatakan bahwa dalam pelatihan *drum corps*, Bahasa menjadi faktor penting untuk memberi perintah atau petunjuk khusus. Interaksi yang terjadi di dalamnya antara pelatih dengan pemain termasuk ke dalam komunikasi satu arah. Permasalahan pada penelitian ini yaitu karena komunikasi dan peristiwa tutur yang terjadi pada saat latihan didominasi oleh tindak tutur yang menuntut pemain melakukan apa yang dicontohkan oleh pelatih atau yang disebut tindak tutur direktif, maka diteliti bentuk-bentuk direktif dari ujaran yang diucapkan oleh pelatih. Metode penelitian ini menggunakan metode deksriptif kualitatif dengan data yang dikumpulkan melalui metode simak dan cakap. Data utama pada penelitian ini berupa hasil sadapan terhadap dua pelatih *Sabda Kinnara Drum Corps UNNES divisi Colour Guard (CG)* dengan data pendukungnya berupa hasil wawancara dengan pelatih divisi CG. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatih *SKDCU divisi CG* menggunakan 21 bentuk tindak tutur direktif yang diantaranya tindak tutur memerintah berjumlah 8, tindak tutur memohon berjumlah 3, tindak tutur menyarankan berjumlah 6, dan tindak tutur menantang berjumlah 4 data.

Keempat, penelitian oleh Putu Dinia Suryandani dan I Gede Budasi (2021) yang berjudul "*An Analysis Of Directive Speech Acts Produced By Teachers In Efl Classrooms*". Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa proses belajar mengajar yang terjadi antara guru dan siswa memunculkan adanya berbagai ujaran, terutama di

kelas bahasa. Khususnya bagi seorang guru ketika mengajar perlu menggunakan tindak tutur yang tepat agar proses belajar mengajar dalam kelas dapat berjalan dengan baik. Permasalahan dalam penelitian ini adalah ketika seorang guru memberi instruksi, memerintahkan, membatasi perilaku siswanya di dalam kelas, jenis tindak tutur seperti apa dan bagaimana fungsi dari tindak tutur yang diujarkan oleh guru bahasa Inggris di SMKN 1 Sawan. Metode penelitian ini merupakan metode deksriptif dengan teknik observasi dan pencatatan sebagai teknik pengumpulan data. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur direktif yang paling sering digunakan adalah bentuk pertanyaan dengan 185 ujaran. Bentuk tuturan pertanyaan tersebut dimaksudkan antara lain untuk mendorong para siswa tertarik pada dunia di sekitar mereka, meningkatkan kemampuan dan sikap mereka terhadap sains, dan meningkatkan komunikasi ucapan dan pemikiran kritis mereka.

2.3 Keaslian Penelitian

Penelitian-penelitian tentang tindak tutur direktif sudah banyak dilakukan dan terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Chaerisa (2017), Rizki Firmansah (2018), Adnia Safira dan Asep Purwo Yudi Utomo (2020), serta Putu Dinia Suryandani dan I Gede Budasi (2021). Berdasarkan acuan dari penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini mempunyai aspek-aspek yang berbeda dengan penelitian tindak tutur direktif yang pernah dilakukan sebelumnya.

Pada penelitian pertama yang dilakukan oleh Chaerisa (2017) dengan judul "*Tindak Tutur Direktif Dalam Dialog Film Ketika Cinta Bertasbih Karya Chaerul Umam*", disebutkan bahwa penelitian tersebut mendeksripsikan bentuk tindak tutur

direktif dan fungsi dari ujaran tindak tutur direktif tersebut dalam dialog film Ketika Cinta Bertasbih. Persamaan dengan focus penelitian peneliti adalah sama-sama mengidentifikasi bentuk atau jenis tindak tutur direktifnya, namun perbedaannya adalah pada teori yang digunakan. Teori pada penelitian acuan ini menggunakan teori Prayitno, sementara teori yang digunakan pada penelitian peneliti menggunakan klasifikasi Ibrahim (1993) yang mengadopsi teori Searle (1969).

Pada penelitian kedua yang dilakukan Rizki Firmansah (2018) dengan judul "*Tindak Tutur Direktif dalam Anime Kuroshitsuji: Book Of Circus*", disebutkan bahwa penelitian tersebut mendeksripsikan makna tindak tutur direktif melalui dialog percakapan satu orang tokoh utama serta mendeksripsikan respons lawan tutur terhadap tokoh utama dalam *anime* tersebut. Sementara pada penelitian yang dilakukan peneliti, tujuannya adalah mengidentifikasi jenis tindak tutur direktif beserta konteks atau peristiwa tutur dari ujaran-ujaran dalam dialog seluruh tokoh film *Tune In For Love*. Perbedaan lainnya ialah teori yang digunakan pada penelitian rujukan ini menggunakan teori Iori, sementara teori pada penelitian peneliti menggunakan teori Searle (1969) dan teori Dell Hymes (1972).

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Adnia Safira dan Asep Purwo Yudi Utomo (2020) yang berjudul "*Tindak Tutur Direktif Pelatih Drum Corps Sabda Kinnara Drum Corps*", disebutkan bahwa penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang digunakan oleh pelatih *drum corps* salah satu divisi. Persamaan penelitian acuan ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah fokus penelitian sama-sama mengidentifikasi bentuk atau jenis tindak tutur direktif yang terjadi dengan teori milik Searle. Namun terdapat perbedaan juga dengan teori yang peneliti gunakan, karena peneliti menggunakan

teori milik Searle (1969) yang diadopsi oleh Ibrahim (1993) untuk dapat mengklasifikasi lebih jelas jenis tindak tutur direktifnya.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Putu Dinia Suryandani dan I Gede Budasi (2021) dengan judul “*An Analysis Of Directive Speech Acts Produced By Teachers In Efl Classrooms*”. Penelitian yang dilakukan dengan metode observasi langsung tersebut menggunakan teori fungsi tindak tutur yang berbeda dengan penelitian ini. Penelitian tersebut menggunakan teori fungsi tindak tutur Amalsaleh Yamini dan Yarmohammadi (2004), serta Ibrahim (1993). Persamaan penelitian rujukan ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada teori Ibrahim (1993) yang mengadopsi istilah tindak tutur ilokusi direktif milik Searle (1969) untuk mengidentifikasi jenis tindak tutur direktifnya. Perbedaannya adalah objek penelitian yang digunakan.

2.4 Kerangka Pikir

Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis jenis tuturan direktif dengan menggunakan teori Ibrahim (1993) yang mengadopsi istilah direktif milik Searle (1969) serta konteks atau peristiwa tutur dari jenis tindak tutur direktif tersebut dengan menggunakan teori Hymes (1972) pada film *Tune In For Love*. Langkah pertama yang dilakukan adalah menyimak atau mengamati setiap tuturan yang muncul dalam dialog atau percakapan diantara para tokoh dalam film tersebut. Untuk memudahkan dalam mendapatkan data, maka langkah kedua adalah mencatat seluruh ujaran antar tokoh. Setelah mencatat keseluruhannya, ujaran-ujaran tersebut diklasifikasikan berdasarkan tindak tutur ilokusi bentuk direktif. Setelah

diklasifikasikan, ujaran-ujaran yang sudah ditemukan dianalisis kembali untuk mengetahui konteks atau peristiwa tutur pada ujaran tersebut.

Dari analisis tersebut, dapat diketahui jenis tuturan direktif dengan konteks atau peristiwa tutur yang melatarbelakangi ujaran tersebut. Berikut bagan kerangka pikir penelitian.

